

## Pembentukan identitas dan mobilisasi gerakan virtual organisasi Gaya Nusantara

### *Identity Shaping and Mobilization of Virtual Movements of Gaya Nusantara Organization*

Dendy Muris<sup>1)\*</sup>, Grace Heidi Jane Amanda Wattimena<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR Jakarta

<sup>1)</sup> Sudirman Park Campus Jl. K.H. Mas Mansyur Kav.35 Jakarta Pusat 10220, Indonesia

Naskah diserahkan 24 Januari 2022 / Disetujui 22 Juni 2022

#### ABSTRACT

*One of the impacts of the increasing use of information technology in the public sphere such as the internet is the increasing role of citizens in social movements. Every organization uses the internet in different ways and also goes through different phases. As a pioneer of gay organization in Indonesia, GAYa NUSANTARA (GN) uses a website to publicize its organization movement. The structure of organizational political opportunities in building identity and internet use in virtual organizational movements can be analyzed by interacting three sets of variables: organizational characteristics, resource availability; and organizational perceptions of internet opportunities. For this reason, this study aims to examine how the use of the internet by GN organizations in building organizational identity and mobilizing organizational movements, then whether the use of the internet contributes to the formation of organizational identity, especially compared to the use of traditional methods (non-internet). This research was conducted by interviewing the GN management, making observations on the GN website, and equipped with a literature study. The results showed that the use of the internet in GN had an impact on the organization's capacity to build identity. The identity that is built through the website is seen as an organization that tends to be formal. However, this identity is not strong enough, due to incomplete information behind the identity of the organization. Meanwhile, the use of the internet in GN affects movement mobilization virtually, but has limited impact. GN utilizes the internet to complement efforts that are also carried out offline and also to improve the organization's ability to reach a wider public and at the same time adapt to the use of information and communication technology among the public as well as the public.*

**Keywords:** GAYa Nusantara, LGBTIQ, Organization, Virtual Identity, Virtual Movements,

#### ABSTRAK

Salah satu dampak dari meningkatnya penggunaan teknologi informasi di ranah publik seperti internet adalah meningkatnya peran warga dalam gerakan sosial. Setiap organisasi menggunakan internet dengan cara yang berbeda dan juga melalui fase yang berbeda. Sebagai pelopor organisasi gay di Indonesia, GAYa NUSANTARA (GN) menggunakan situs web untuk mempublikasikan gerakan organisasinya. Struktur peluang politik organisasi dalam membangun identitas, dan penggunaan internet dalam gerakan organisasi virtual dapat dianalisis melalui interaksi tiga set variabel: karakteristik organisasi, kemudian ketersediaan sumber daya; dan persepsi organisasi tentang peluang internet.

Untuk itu, penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan internet khususnya situs web oleh organisasi GN dalam membangun identitas organisasi dan memobilisasi gerakan organisasi, kemudian apakah penggunaan internet membawa kontribusi dalam pembentukan identitas organisasi, terutama dibanding dengan penggunaan

---

\*Korespondensi Penulis  
Email: : [grace.hjaw@lspr.edu](mailto:grace.hjaw@lspr.edu)

cara tradisional (non-internet). Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui teknik wawancara kepada pengurus GN, melakukan observasi pada situs web GN, dan dilengkapi dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet di GN berdampak pada kapasitas organisasi untuk membangun identitas. Identitas yang terbangun melalui situs web terlihat sebagai organisasi yang cenderung formal. Namun identitas tersebut kurang kuat, karena tidak lengkapnya informasi di balik identitas organisasi tersebut. Sementara itu, penggunaan internet di GN mempengaruhi mobilisasi gerakan secara virtual, namun berdampak secara terbatas. GN memanfaatkan internet untuk melengkapi upaya-upaya yang juga dilakukan secara luring dan untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam menjangkau publik yang lebih luas, dan sekaligus beradaptasi dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan para dan juga masyarakat.

**Kata Kunci:** GAYa Nusantara, Gerakan Virtual, Identitas Virtual, LGBTIQ, Organisasi

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi turut berpengaruh kepada perkembangan sistem komunikasi. Munculnya internet di penghujung abad ke-19 dan berkembangnya web 2.0 sejak tahun 2004 menjadi pendorong perkembangan media digital berbasis internet yang disebut sebagai media baru (*new media*). Menurut Deuze dan McQuail (2020) media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang memungkinkan adanya digitalisasi dan tersedia secara luas untuk penggunaan pribadi sebagai perangkat dan infrastruktur komunikasi. Kennedy, (2019) menjelaskan bahwa media baru berperan dalam perubahan produsen dan konsumen isi pesan dimana melalui media baru, khalayak dapat memproduksi dan mendistribusikan pesannya sendiri. Dari penjelasan definisi media baru menurut Deuze, McQuail, dan Kennedy tersebut, maka kita dapat memahami bahwa media baru mengacu pada berbagai perubahan dalam produksi, distribusi dan penggunaan media. Karakteristik media baru menurut Delfanti dan Arvidsson (2019) adalah konvergensi, hipertekstual, terdistribusi, meresap, algoritma, asimetris, dapat tidak kekal dan dapat permanen.

Istilah media baru ini sejalan dengan konsep *Computer Mediated Communication* (CMC), dimana menurut West dan Turner (2018) CMC dapat diartikan sebagai komunikasi manusia yang dicapai melalui atau dengan bantuan sistem telekomunikasi jaringan. Delfanti dan Arvidsson (2019) menyebutkan bahwa yang termasuk *computer mediated communication* adalah email, ruang obrolan, forum komunikasi berbasis avatar, serta transmisi gambar dan suara. Selain itu, Deuze & McQuail (2020) juga menyatakan karakteristik CMC adalah adanya interaktivitas dalam situasi dimana para peserta tidak bersama secara fisik, dan adanya kemungkinan adanya anonimitas dan penyembunyian (identitas) saat berkomunikasi. CMC membentuk ruang maya (*cyberspace*) yang memungkinkan manusia untuk dapat berkomunikasi tanpa harus bertatap muka. Deuze & McQuail, (2020) dalam bukunya menyebutkan *cyberspace* ini kemudian memunculkan suatu komunitas yang terjalin melalui CMC yang disebut dengan komunitas maya atau (*virtual community*) yaitu komunitas yang sangat fleksibel dan tanpa batas.

Di era media baru ini, istilah LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) telah disebarluaskan dalam bentuk produk oleh media, baik itu film, televisi, sastra dan media sosial (Mokhtar et al., 2019). Istilah LGBT saat ini mengalami perluasan dengan istilah LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex and Queer*). Salah satu komunitas yang memanfaatkan media baru adalah GAYa NUSANTARA (selanjutnya disebut GN). GN merupakan organisasi berbasis komunitas yang memelopori organisasi gay di Indonesia yang terbuka dan bangga akan jati dirinya serta tidak mempermasalahkan keragaman seks, gender dan seksualitas serta latar belakang lainnya. Organisasi nirlaba ini didirikan pada 1 Agustus tahun 1987 oleh Dede Oetomo sebagai perkumpulan untuk memperjuangkan kepedulian akan hak-hak LGBTIQ. Berdasarkan data pada <https://gayanusantara.or.id/>, organisasi ini diperbarui menjadi Yayasan GAYa NUSANTARA pada 27 Juni 2012 melalui pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham). Visi dari GN adalah terciptanya suatu Indonesia yang menghargai, menjamin dan memenuhi hak asasi

manusia dimana orang dapat hidup dalam kesetaraan, kemerdekaan dan keanekaragaman hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, identitas dan ekspresi gender dan orientasi seksual. Sedangkan misinya adalah (1) Melakukan penelitian, publikasi dan pendidikan dalam HAM, seks, gender dan seksualitas, kesehatan dan kesejahteraan seksual. (2) Melakukan advokasi dalam HAM, seks, gender dan seksualitas, kesehatan dan kesejahteraan seksual. (3) Menyediakan pelayanan dan menghimpun informasi seputar HAM, seks, gender dan seksualitas, kesehatan dan kesejahteraan seksual. (4) Memelopori dan mendorong gerakan LGBTIQ. Sebagai organisasi yang memiliki tujuan mendorong orang untuk bangga dengan seksualitas mereka, GAYa Nusantara (GN) menginginkan LGBTIQ juga punya hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun.

Jenis-jenis orientasi seksual terdiri dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseksual dan Queer. Penggunaan istilah-istilah tersebut juga dapat berbeda-beda. LGBTIQ menjadi suatu perhatian di seluruh dunia. Sekitar lebih dari satu dekade terakhir, isu tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau dikenal dengan istilah LGBT, mengemuka di dunia. Seperti yang dijelaskan dalam Laporan Kajian (Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2015) bahwa Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB tahun 2006 menyebutkan isu LGBT direspons dengan perjuangan masuknya hasil-hasil kesepakatan sidang-sidang PBB tentang kesetaraan gender, kependudukan dan HAM. Di Indonesia, hak asasi LGBT menurut hukum nasional dalam arti luas tidak mendapatkan dukungan legalitas, meski homoseksualitas sendiri tidak ditetapkan menjadi tindak pidana (Asyari, 2017). Oleh karena itu, kelompok LGBT senantiasa berupaya untuk menyetarakan hak-hak mereka dengan gender lainnya, agar dapat dihargai serta memperoleh kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, tidak semua negara di dunia menganut konsep HAM yang universal, seperti di Amerika, yang menyamaratakan tiap hak individu di mata negara. Indonesia sebagai negara majemuk juga menerapkan konsep HAM sebagai payung dari kebhinekaan masyarakat. Akan tetapi, meski keberadaan kelompok LGBT terus meningkat, tetapi perilaku mereka masih belum dapat dilegalkan. Hal ini terjadi sebagai akumulasi dari norma-norma, nilai-nilai agama, serta pengamalan Pancasila yang masih sangat dijunjung tinggi (Lestari, 2018).

Di Indonesia, menurut Laporan Kajian Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2015), jumlah orang dengan orientasi LGBT belum dapat diketahui dengan pasti. Namun, data yang pernah dihimpun Kementerian Kesehatan menunjukkan estimasi jumlah gay di Indonesia sebanyak satu juta orang. Jumlah ini sulit diketahui dengan pasti karena banyak dari orang dengan orientasi LGBT tidak menampakkan diri. Dengan demikian, jumlah peningkatan tiap tahun juga sulit untuk diketahui secara pasti.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan internet, kelompok LGBT juga menyuarakan keinginan mereka untuk dapat diterima dalam masyarakat dengan memanfaatkan media sosial. Hal ini juga dapat dilihat pada meningkatnya studi tentang LGBT dan keterlibatan mereka dengan teknologi informasi dan komunikasi atau TIK (seperti penelitian Faulkner & Lannutti, 2016; Fox & Ralston, 2016; Han et al., 2019; McConnell et al., 2017). Selain itu, Blackwell et al. (2016) Blackwell et al. (2016) melihat terdapat sejumlah besar penelitian yang telah menemukan bahwa individu LGBT menggunakan media sosial untuk mengeluarkan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti isolasi dan diskriminasi dari masyarakat dan kesulitan dalam menemukan pasangan. Salah satu contoh penggunaan media sosial, dan aplikasi jejaring sosial khusus gay yang dapat diunduh melalui telepon pintar, seperti: Grindr, Jack'd, Hornet, Planet Romeo, Moovz, U2nite, BoyAhoy, Badoo, Struff, Tagged, dan Growlr. Keberadaan aplikasi-aplikasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan internet di dunia maya ini menjadi inspirasi untuk membuka ruang diskusi serta berbagi pengalaman dengan sesama gay (Praptiningsih et al., 2019). Adapun alasan mengapa menggunakan media sosial, menurut Vickery (2016), media sosial memberikan ruang untuk menyesuaikan diri, penerimaan, sirkulasi informasi, mobilisasi demonstrasi, serta pencarian pasangan romantis. Sebagai contoh, di media sosial Twitter, data komentar yang diperoleh tentang kampanye anti-LGBT, kecenderungan komentar adalah disampaikan berisi komentar netral. Pengguna media

sosial di Indonesia bersikap netral terhadap kampanye anti-LGBT, tetapi lebih banyak yang mendukung kampanye anti-LGBT daripada mereka yang menolak (Fitri et al., 2019).

Di Indonesia gerakan untuk mendapat pengakuan hak juga diperjuangkan oleh kaum LGBT antara lain melalui berbagai organisasi mereka. Berbagai penelitian menunjukkan, subyek LGBTIQ hidup dengan berbagai tantangan. Laporan Kajian Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2015) menyebutkan salah satunya adalah studi yang dilakukan di tahun 2013 didukung oleh USAID dan UNDP yang mengungkapkan bagaimana subyek LGBT hidup di Indonesia dengan berbagai keterbatasan sosial (UNDP, 2014). Laporan tersebut juga menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat umum mengenai LGBTIQ ini masih sangat terbatas, khususnya mengenai penyebab terjadinya perbedaan orientasi seksual dan identitas seksual ini. Tingkat pemahaman ini sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kelompok LGBTIQ. Penelitian mengenai keberadaan kelompok LGBT dengan keadilan sosial menjelaskan bahwa, segala diskriminasi terhadap LGBT disebabkan oleh stigma sosial, yang bersumber dari doktrin dan interpretasi agama yang konservatif. Perilaku diskriminatif dan intoleran masih menjadi suatu konstruksi sosial dan pemikiran dominan masyarakat terhadap kelompok LGBT (Papilaya, 2016). Keadaan ini mengakibatkan munculnya perlakuan yang tidak adil. Ketidakadilan atau ketidaksetaraan ini sulit diperoleh kelompok LGBT di Indonesia. Mentalitas konservatif makin menguat sementara perkembangan dunia makin terbuka. Situasi ini bukan berarti jika seorang menjadi berbeda, maka dapat diperlakukan dengan tidak adil (Arivia & Gina, 2016).

LGBTIQ di Indonesia masih menjadi hal yang tabu, khususnya bagi masyarakat yang pemikirannya dilandasi oleh agama. Dalam menanggapi isu LGBTIQ, (Majelis Ulama Indonesia, 2014) juga telah mengeluarkan Fatwa Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan. Fatwa tersebut mengeluarkan 11 ketentuan hukum yang diantaranya adalah menyatakan bahwa homoseksual, baik lesbian maupun gay hukumnya haram dan merupakan bentuk kejahatan. Kemudian pelakunya akan dikenakan hukuman yang juga turut ditentukan. Namun ada juga sebagian masyarakat yang bersikap netral menerima keadaan LGBTIQ tetapi tidak mendukung LGBTIQ melakukan kegiatan secara terbuka. Kelompok ini beranggapan semua orang mempunyai hak yang sama untuk hidup, memenuhi hak-hak sebagai manusia namun tetap mempertimbangkan konteks lokal. Sedangkan kelompok yang pendukung adalah kelompok LGBTIQ, para aktivis dan penggerak kesetaraan yang menginginkan LGBTIQ juga punya hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk dalam perkawinan sejenis.

Sebagai pelopor organisasi gay di Indonesia, GN memanfaatkan media daring dalam mempublikasikan gerakan organisasi. Beberapa media daring yang digunakan antaranya situs web serta media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan Youtube. Hal ini mencerminkan yang dikatakan oleh Edwards dalam Van de Donk et al. (2007) bahwa satu dampak meningkatnya penggunaan teknologi informasi di domain publik seperti internet adalah meningkatnya peran warga negara dalam gerakan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Dahlgreen dalam Van de Donk et al. (2007) bahwa internet benar-benar merupakan revolusi komunikasi yang mengesankan secara global telah berdampak pada hampir semua bidang masyarakat dan budaya dan berdampak pada dinamika demokrasi. Pendapat senada juga dikatakan oleh Earl et al., (2015) bahwa penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga mempengaruhi peran dan fungsi Organisasi Gerakan Sosial. Saat ini, kita dapat melihat bahwa banyak diskusi publik terjadi melalui internet. Tidak hanya di forum publik yang eksplisit dan dalam berbagai jurnalisme *online*, tetapi juga dalam jaringan luas seperti organisasi aktivis dan gerakan sosial. Gerakan sosial sendiri menurut McKenna dan Chughtai (2020) adalah sekelompok orang yang terhubung secara longgar dengan identitas kolektif yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan bersama dalam sosial, budaya, politik, atau lainnya melalui praktik keterlibatan kolektif. Definisi tersebut juga tercermin pada GN sebagai gerakan sosial yang membawa semangat demokrasi akan kesetaraan hak asasi manusia, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, identitas dan ekspresi gender dan orientasi seksual.

Dalam menggunakan internet, gerakan sosial memiliki berbagai bentuk praktik yang mereka wujudkan. Edwards dalam Van de Donk et al. (2007) menyatakan tiap organisasi memanfaatkan internet dengan cara yang berbeda dan juga melewati fase yang berbeda. Sementara itu, Earl et al. (2015) mengatakan penggunaan infrastruktur berbasis TIK dalam gerakan, akan berdampak pada beberapa hal. Pertama memunculkan format aktivitas baru dalam gerakan sosial, kedua memungkinkan aktivitas gerakan yang lebih besar di luar organisasi gerakan sosial formal, dan ketiga memfasilitasi gerakan dalam jangkauan wilayah yang lebih luas. Edward dalam Van de Donk et al. (2007), mengutip yang diteliti oleh Bekkers (2000) bahwa ada tiga contoh organisasi virtual yang dapat dibuat, (1) Organisasi portal: dimana situs web berfungsi sebagai jembatan ke berbagai organisasi lain, basis data, dan lain-lain; (2) Organisasi platform: dimana situs web berfungsi sebagai ruang bersama untuk kerja sama dan komunikasi; (3) Organisasi web, seperti komunitas virtual.

Salah satu dampak meningkatnya penggunaan teknologi informasi di domain publik seperti internet adalah meningkatnya peran warga negara dalam gerakan sosial. Jenkins dalam Ilten & McInerney (2019) melalui teori mobilisasi sumber daya mengatakan bahwa teori mobilisasi sumber daya umumnya berfokus pada aspek organisasi gerakan sosial, misalnya, bagaimana gerakan membentuk organisasi sebagai cara untuk mengumpulkan dan mendistribusikan sumber daya. Berdasarkan teori tersebut, organisasi memainkan peran penting dalam mengumpulkan sumber daya dan mempertahankan gerakan sosial dari waktu ke waktu.

Edwards dalam Van de Donk et al. (2007) mengatakan pada awalnya komunikasi internal dan eksternal gerakan sosial sangat didasarkan pada interaksi langsung di antara orang-orang yang hadir secara fisik. Namun saat ini penggunaan internet berdampak pada kapasitas organisasi dalam mengelola tujuan organisasi, untuk memobilisasi sumber daya dan untuk membangun dan memelihara hubungan dengan lingkungan mereka. Dalam hal ini kita dalam melihat pada teori gerakan sosial baru (*new social movement theory*). Menurut Ilten dan McInerney (2019), teori gerakan sosial baru adalah teori yang dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai perspektif yang muncul untuk menjelaskan ciri-ciri aksi kolektif. Misalnya, melihat jejaring sosial ikut berperan dalam merekrut orang-orang muda ke dalam organisasi dan juga dapat menarik mereka keluar dari organisasi untuk memobilisasi mereka dalam kesempatan-kesempatan aktivis lainnya. Milan (2013) dalam penelitiannya menggambarkan bagaimana aktivis menggunakan platform digital dengan mulus dan bagaimana platform daring membuka kesempatan dari aktivitas daring ke luring. Untuk itu, internet, media baru dan media sosial memungkinkan pola organisasi virtual baru yang dicirikan oleh kerja sama yang tidak bergantung pada tempat antara orang atau organisasi. Dalam organisasi virtual, struktur jaringan muncul dari arus informasi dan pola hubungan dengan batasan-batasan yang semakin menipis.

Dahlgreen dalam Van de Donk et al. (2007) mengatakan studi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menaruh perhatian pada pola komunikasi baik di dalam organisasi gerakan sosial maupun di antara mereka dan lingkungan sosial eksternal. Van de Donk et al. (2007) mengatakan gerakan sosial tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan keyakinan ideologis mereka, kebutuhan mereka untuk menciptakan identitas kolektif, dan upaya mereka untuk membujuk dan memobilisasi pengikut mereka untuk meringkaskan masalah yang mereka anggap relevan dan untuk menarik lingkungan mereka yang lebih luas. Nip dalam Van de Donk et al. (2007) mengatakan bahwa beberapa penelitian terdahulu telah menyoroiti dua fungsi internet bagi gerakan sosial. Pertama, membantu komunikasi dalam penyebaran informasi, jaringan formal, dan koordinasi tindakan. Kedua, membantu dalam membangun identitas kolektif di antara para peserta. Sebagian besar studi yang menghubungkan gerakan sosial dengan internet berfokus pada fungsi instrumental jaringan komunikasi, yang meliputi penyebaran informasi, jaringan formal, dan koordinasi tindakan.

Menurut Dahlgreen dalam Van de Donk et al. (2005) beberapa literatur gerakan sosial menunjukkan gambaran keseluruhan tentang kondisi sosial masyarakat yang dicirikan oleh heterogenitas yang cukup besar. Hal ini juga tercermin pada kondisi sosial masyarakat Indonesia yang

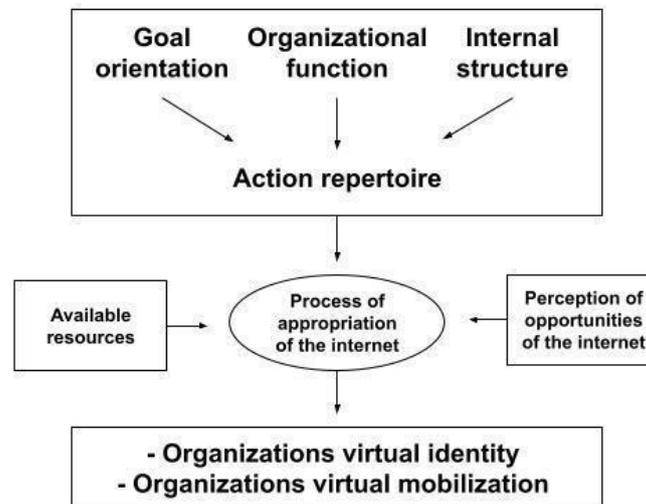
heterogen. Dikutip dari laman Indonesia.go.id (2017), berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku di Indonesia mencapai 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa. Keragaman ini ditambah dengan keragaman keyakinan beragama dan termasuk orientasi seksual. Heterogenitas masyarakat berimplikasi pada gerakan sosial kontemporer dan penggunaan TIK dapat menjadi elemen utama dalam lanskap demokrasi modern. Paling tidak, kita melihat bagaimana internet membantu mempromosikan apa yang disebut ruang publik alternatif.

Mengenai teknologi komunikasi dan informasi (TIK), perlu dimiliki pengetahuan tentang apa dampak TIK terhadap karakter demokrasi gerakan, bagaimana penggunaan TIK mempengaruhi rekrutmen dan keanggotaan anggota baru, serta hubungan antara aktivitas daring dan luring bagi para peserta. Menurut Nip dalam Van de Donk et al. (2005) peran internet dalam membantu memobilisasi gerakan sosial setidaknya ada dua bentuk. Pertama, membantu komunikasi dalam penyebaran informasi, jaringan formal, dan koordinasi tindakan. Kedua, membantu dalam membangun identitas kolektif di antara para peserta dan calon peserta gerakan sosial. Selain itu, pada gerakan sosial, Lee dan Wei (2020) dalam Sumardiono (2022) juga melihat internet dapat sebagai ruang 'lain' yang dapat digunakan sebagai ruang alternatif untuk menantang gagasan norma dominan.

Menurut Cohen dalam Van de Donk et al. (2005) terdapat dua paradigma dominan untuk studi gerakan sosial, yaitu paradigma 'mobilisasi sumber daya' dan paradigma 'berorientasi pada identitas'. Kemudian dua paradigma tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini. Fakta bahwa internet berhasil memobilisasi aksi dalam studi-studi terdahulu yang dijelaskan Nip dalam Van de Donk et al. (2007) menunjukkan bahwa identitas kolektif dimiliki bersama di antara para aktor. Di sisi lain, Abramson et al. (1988) dalam Van de Donk et al. (2007), meramalkan bahwa politik kelompok kepentingan berbasis keanggotaan akan memberi jalan kepada politik 'kategori yang dimobilisasi'.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada model konseptual penelitian yang dilakukan Edwards dalam Van de Donk et al. (2007) dengan beberapa penyesuaian. Dalam konteks struktur peluang politik organisasi dalam membangun identitas dan penggunaan internet dalam gerakan organisasi virtual dapat diteliti melalui interaksi tiga rangkaian variabel (Gambar 1): (1) karakteristik organisasi, yaitu orientasi tujuan organisasi, fungsi yang dipenuhi organisasi dalam gerakan dan struktur internalnya; (2) ketersediaan sumber daya; dan (3) persepsi organisasi tentang peluang internet. Faktor-faktor ini mempengaruhi proses organisasi dalam membangun identitas di dalam ruang virtual dan memobilisasi gerakan melalui internet.

Berdasarkan data dan penjelasan mengenai GN sebagai organisasi pelopor gay di Indonesia, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penggunaan internet oleh organisasi GN dalam membangun identitas, dan memobilisasi gerakan organisasi secara virtual.



**Gambar 1:** Model Konseptual Penelitian

**Sumber:** Olahan peneliti didasarkan penelitian Edwards dalam Van de Donk et al. (2007)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penekanan penelitian kualitatif adalah pada peneliti sebagai instrumen kunci, artinya peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi pelaku, atau wawancara dengan para subjek (Creswell, 2010).

Dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi pada situs web, dan dilengkapi dengan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan dengan cara menggali informasi secara mendalam, terbuka, bebas dengan masalah, serta mengacu pada fokus penelitian, dan mengarah pada pusat penelitian (Moleong, 2021). Peneliti mewawancarai pengurus GN untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana identitas GN dibangun dan memobilisasi gerakan organisasi secara virtual. Informan yang dipilih adalah Purba Widnyana selaku Communication Officer yang dianggap mewakili kriteria pemilihan informan, yaitu memahami bagaimana identitas dan mobilisasi gerakan GN melalui situs web. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati situs web GN dalam upaya membangun identitas dan gerakan organisasi secara virtual. Observasi merupakan keterampilan seorang individu dalam melakukan pengamatan, yang diperoleh dari hasil penglihatan dan dibantu dengan panca indra lainnya (Bungin, 2011). Sementara itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Organisasi

GAYa NUSANTARA (GN) merupakan organisasi nirlaba yang berbadan hukum berupa yayasan dan merupakan pelopor organisasi gay di Indonesia. Menurut hasil wawancara dengan Purba Widnyana selaku Communication Officer GN, pada awalnya GN terbentuk di tahun 1987 hanya

sebagai organisasi gay. Hal ini juga dapat dilihat dari identitas GN pada logo. Dari observasi peneliti terhadap identitas visual GN di situs web (Gambar 2), pada bagian atas terlihat logo GN berbentuk segitiga yang didalamnya memuat kata "GAY". Selain itu, secara eksplisit, dapat dilihat kata Gaya pada nama GAYa NUSANTARA dituliskan dengan tiga huruf "GAY" dengan huruf besar dan "a" dengan huruf kecil.

Menurut Purba, awalnya organisasi ini hanya berfokus pada kalangan gay dan belum meluas pada lesbian dan lainnya. Akan tetapi, Purba mengatakan bahwa sebagai kelompok individu yang termarjinalkan, akhirnya GN berupaya untuk se-inklusif mungkin. Hal ini dilakukan dengan tidak hanya mengajak orang-orang gay saja, melainkan juga mengajak kelompok orientasi seksual lesbian, biseksual, dan transgender. Selain itu, inklusivitas GN terlihat pada slogan GN yaitu, "*encourage people to be proud of their sexuality*". Terlihat bahwa kata-kata "*proud of their sexuality*" terlihat sebagai orientasi seksual yang luas dan tidak menyebutkan pada satu orientasi seksual saja. Kemudian menurut Purba, penggunaan identitas berupa logo, nama dan slogan diputuskan GN untuk tetap digunakan tanpa perlu ada perubahan sampai saat ini. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa identitas GN saat ini terbentuk dan tetap dilestarikan dari identitas dengan latar belakang historis. Namun sayangnya, berdasarkan observasi peneliti, identitas logo dan slogan tersebut tidak disertai dengan penjelasan makna atau filosofi dibalik logo dan slogan tersebut. Hal ini diakui Purba sebagai suatu hal yang belum terpikirkan.



**Gambar 2:** Identitas Logo dan Slogan Organisasi GAYa NUSANTARA

**Sumber:** <https://gayanusantara.or.id/>

Seiring berjalannya waktu terlihat adanya usaha untuk menyesuaikan identitas sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Kini GN berusaha untuk menggunakan istilah orientasi seksual yang lebih luas dari LGBT, yaitu penggunaan istilah *Queer*. Alasan yang dikatakan Purba adalah "*seksualitas itu sangat fluid dan ada orang yang tidak merasa bagian dari akronim itu (LGBT), tapi dia juga minoritas, akhirnya kami menggunakan istilah queer yang mana itu juga secara internasional merupakan payung dari orang-orang dengan minoritas seksual*". Namun berdasarkan observasi peneliti pada situs web GN, tidak ada atau belum terlihat adanya upaya pengembangan identitas GN yang dikatakan oleh Purba terkait keinginan GN saat ini untuk menggunakan istilah *Queer* dibanding LGBT.

Selain itu, peneliti melihat terdapat inkonsistensi dalam istilah orientasi seksual yang digunakan dalam berbagai informasi dan tulisan-tulisan di situs web tersebut. Misalnya beberapa tulisan menggunakan istilah yang berbeda, yaitu LGBT, LGBTI, dan LGBTIQ. Terkait perbedaan penggunaan istilah tersebut diakui Purba dikarenakan beberapa faktor seperti penerimaan di masyarakat dan berkaitan juga dengan kelancaran kegiatan. Purba mengatakan bahwa saat GN menggunakan akronim LGBT, penolakan dari masyarakat sangat besar. Penolakan ini disebabkan karena istilah LGBT dikaitkan dengan adanya pengaruh dari negara barat. Akan tetapi, ketika GN

memilih penggunaan istilah “keanekaragaman seksual”, maka penolakan yang muncul lebih berkurang.

Purba kemudian mencontohkan satu kegiatan GN yaitu pada saat ingin membahas film tentang Bissu dari Sulawesi Selatan. Dikatakan Purba, jika pembahasan film menggunakan istilah LGBT, maka penolakan yang terjadi cukup kuat. Namun, apabila kosakata Indonesia yang dipilih, maka penolakan pun tidak begitu kuat. Menurut Purba kemudian untuk itu GN berusaha untuk menggunakan istilah yang disesuaikan. Dalam hal ini, lagi-lagi dapat dilihat bahwa dengan segala perkembangan istilah orientasi seksual yang digunakan, GN tetap menggunakan nama dan logo yang sama sebagai identitasnya. Pertimbangan lainnya menurut Purba adalah nama tersebut sudah melekat di masyarakat dan termasuk di internet. Menurut Purba ketika kita mengetikkan LGBT di Indonesia di mesin pencari seperti Google, maka GN akan muncul.

Kemudian berikutnya dari model konseptual yang terkait fungsi yang dipenuhi organisasi dalam gerakan dan struktur internalnya, menurut Purba, organisasi GN pada dasarnya berbasis komunitas. Meskipun pada dasarnya tidak ada istilah keanggotaan pada GN karena menurut Purba, GN adalah komunitas yang tidak mengutamakan untuk dalam memperbanyak anggota. Seperti yang dikatakan Purba, GN tidak menghimpun keanggotaan organisasi, sehingga siapapun bisa ikut dalam organisasi GN. Hal ini selaras dengan keberadaan GN yang berupaya untuk menyesuaikan identitas organisasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan tidak adanya sistem keanggotaan yang ditetapkan GN, maka dalam budaya kolektif akhirnya tidak ada aturan-aturan untuk ditaati jika seseorang ingin diterima dalam suatu kelompok tertentu, dalam hal ini adalah sebagai anggota organisasi GN (Andina, 2016). Berdasarkan pengamatan peneliti pada situs web GN, memang tidak ada fitur untuk mendaftar sebagai anggota. Ketiadaan istilah anggota dalam organisasi GN pun membuat peneliti kesulitan untuk mengkategorisasikan orang-orang yang terlibat dalam berbagai kegiatan GN. Hal ini berbeda dengan Komunitas LGBT lainnya, yaitu arus pelangi, yang mana pada situs webnya ([aruspelangi.or.id](http://aruspelangi.or.id)) menyediakan menu pendaftaran calon anggota baru.

Bagaimana identitas GN terbangun melalui situs web, dapat dilihat peneliti melalui observasi berupa beberapa aspek, yakni identitas melalui logo dan tampilan serta rubrik yang disediakan pada situs web. Pertama, GN memiliki identitas sebagai pelopor organisasi gay. Kedua, identitas GN terlihat sebagai organisasi yang cenderung formal, dengan mengutamakan untuk memberikan informasi dan edukasi, bukan hanya dalam tatanan interpersonal, melainkan dalam tatanan yang lebih luas dan mencakup skala perhatian nasional serta global. Ketersediaan informasi seperti pada organisasi gay dibutuhkan individu gay untuk mendapatkan informasi yang lebih luas, sekaligus untuk memperoleh teman yang sama. Hal ini juga menjadi cara untuk mengembalikan kepercayaan diri serta harga diri kelompok gay (Mastuti et al., 2012). Selain itu, identitas organisasi yang cenderung formal juga terlihat dari bahasa dan desain yang digunakan di dalam situs web. Seperti yang dikatakan Purba, GN sangat serius dalam menyebarkan informasi-informasi yang terjadi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan juga menyampaikan selamat kepada tokoh internasional. Menurut Purba, hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh komunitas atau kelompok lainnya yang lebih banyak tidak formal. Namun berdasarkan pengamatan peneliti pada komunitas LGBT lainnya, misalnya arus pelangi, identitas organisasi yang cenderung formal juga dapat dilihat pada situs webnya ([aruspelangi.or.id](http://aruspelangi.or.id)). Hal ini menunjukkan GN bukan satu-satunya organisasi yang menggunakan situs web dan menampilkan identitasnya secara formal.

#### **Available Resources**

Kepengurusan GN bersifat terbuka dan tidak mensyaratkan harus memiliki orientasi seksual tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Purba bahwa faktanya terdapat staf GN yang non-LGBTIQ meskipun sebagian besar adalah LGBTIQ. GN hanya memiliki delapan karyawan tetap ditambah karyawan magang dan semua karyawan tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Minimnya jumlah karyawan menyebabkan satu sama lain harus saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan

di GN. Selain karyawan, keberlangsungan organisasi GN juga didukung dengan adanya para sukarelawan yang turut ambil bagian dalam grup chat Whatsapp.

GN juga mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang pernah terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan GN. Kelompok ini beranggotakan 36 orang yang kemudian disebut sebagai GN Family. Kemudian dalam menggunakan jejaring sosial seperti Facebook, GN juga memiliki grup Facebook. Tidak hanya itu, ditambahkan Purba bahwa GN juga memiliki sumber daya manusia (SDM) yang disebut dengan Penjangkau Sebaya. Berdasarkan observasi peneliti pada situs web GN, Penjangkau Sebaya disebut juga dengan Tim Outreach. Peran tim ini adalah berpartisipasi dalam program-program pencegahan dan penanggulangan IMS (Infeksi Menular Seksual), HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) & AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) di Indonesia yang mana mereka berada di daerah-daerah yang berbeda.

Dari ketersediaan sumber daya manusia yang terbatas tersebut, membuat GN memiliki peluang dalam memaksimalkan Internet untuk menjalankan organisasi, khususnya dalam membangun identitas dan memobilisasi gerakan virtual GN.

### **Persepsi Peluang Internet**

Dalam memulai membangun jejaringnya, GN mengalami perkembangan. Pada saat GN terbentuk di tahun 1987, saat itu belum ada medium teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berbasis internet. Oleh karena itu, menurut Purba GN memulai dengan metode komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Salah satunya yang dicontohkan Purba adalah dengan memanfaatkan komunikasi tatap muka di tempat-tempat berkumpul di Surabaya. Dari situlah kemudian jejaring GN dibangun. Kemudian seiring perkembangan TIK, GN sudah memanfaatkan TIK sesuai dengan era perkembangan media TIK itu sendiri. Seperti yang dikemukakan Yudiyanto (2016) bahwa penyebaran perilaku LGBT dilakukan dengan memanfaatkan media internet, sehingga perilaku tersebut dapat diterima di tengah masyarakat. Selanjutnya, Rosyidah (2017) juga menyatakan bahwa adanya pertukaran informasi dalam ruang publik sebagai dampak globalisasi membawa perubahan dalam pola pikir sosial. Pandangan masyarakat menjadi lebih modern dan demokratis, sehingga kelompok LGBT merasa lebih dapat diterima dan berani mengungkapkan identitasnya. Sebelum situs web, GN juga sempat menggunakan *Mailing List Yahoo Group* dan kemudian blog. Namun karena masalah teknis, blog tersebut kemudian tidak digunakan lagi.

Kemudian ditambahkan Purba dan juga berdasarkan observasi peneliti, GN juga sejak tahun 1985 melalui nama organisasi terdahulunya sudah memiliki majalah bernama "Jaka". Menurut Purba, majalah tersebut menjadi pembawa identitas GN yang kemudian membawa GN mulai dikenal luas. Berdasarkan observasi peneliti, majalah tersebut memberikan informasi-informasi seputar keragaman gender dan berbagai informasi yang berkaitan seperti kesehatan, isu-isu nasional dan global, profil seseorang dengan orientasi seksual LGBT, dan juga layanan curhat (curahan hati). Itu semua merupakan cara yang juga digunakan GN dalam berjejaring. Kemudian Purba menambahkan bahwa pada majalah tersebut, terdapat istilah "perkawanan GN" yang dibuat sebagai cara dalam meningkatkan jejaringnya. Cara yang digunakan adalah majalah tersebut mempersilahkan bagi siapapun yang ingin profil pribadinya dimuat dalam majalah tersebut, sehingga nanti akan dibaca oleh orang lain dan membuka kesempatan untuk menjalin relasi dengan orang lain. Dengan demikian, maka cara GN dalam menjangkau target khalayaknya adalah dengan memaksimalkan saluran komunikasi yang ada, seperti situs web dan media sosial.

### ***Process of Appropriation of the Internet***

Seiring berkembangnya web 2.0, GN kemudian membuat situs web resminya dengan alamat <https://gayanusantara.or.id/>. Situs ini dibuat dengan menggunakan sistem *hosting* gratis dari wordpress. Adapun menurut Purba, jumlah pengunjung situs dari Januari hingga Juni 2021 sejumlah

18 ribu. Sedangkan jumlah pengunjung tertinggi adalah di tahun 2016 sejumlah 75 ribu. Dalam situs web GN, pengunjung dapat mengetahui profil, visi, misi, tujuan dari organisasi, dan juga bisa terlibat didalamnya dengan berbagai cara. Misalnya, berbagai informasi bisa didapatkan dan berbagai aktivitas dapat dilakukan melalui situs web GN (terlihat pada Gambar 3), yakni diantaranya mendapatkan informasi seputar LGBTIQ, mengikuti acara-acara, mengunduh konten-konten media yang berkaitan dengan LGBTIQ, mengenal GN, cara menghubungi GN serta berpartisipasi dalam donasi. Hal ini sesuai dengan klasifikasi salah satu entitas dari fenomena LGBT di Indonesia, yaitu LGBT sebagai suatu komunitas, atau kelompok, atau dikatakan sebagai organisasi yang mempunyai visi, misi, dan aktivitas atau gerakan (*movement*) tertentu (Harahap, 2016). Meski ada tantangan dalam pemenuhan hak asasi manusia dari kelompok LGBT, tetapi pemerintah tidak pernah sama sekali mengeluarkan kebijakan pelarangan untuk aktivitas organisasi LGBT, berserikat, berkumpul, dan juga mengungkapkan pendapat (Amanda, 2018).

Home    Kabar & Berita ▾    Info LGBTIQ ▾    Media & Download ▾    Apa itu GN? ▾    Kontak    Donasi

**Gambar 3:** Tampilan menu pada situs web [gayanusantara.or.id](http://gayanusantara.or.id)

**Sumber:** <https://gayanusantara.or.id/>

Namun seperti yang dijelaskan Purba mengenai tidak adanya sistem keanggotaan pada GN, maka peran situs web dilihat peneliti secara observasi bukan bertujuan untuk memobilisasi sumber dayanya dalam bentuk rekrutmen, namun lebih bertujuan untuk memberikan informasi mengenai seputar LGBTIQ dan mengenai identitas organisasi.

Salah satu cara memaksimalkan potensi kunjungan situs adalah mengoptimalkan peran mesin telusur. Berdasarkan observasi, ketika peneliti mengetikkan kata kunci “LGBT di Indonesia” di mesin pencari Google, rekomendasi situs web GN tidak muncul, tetapi ketika menggunakan kata kunci “organisasi LGBT di Indonesia” baru kemudian muncul rekomendasi situs web GN. Itupun hanya dibagian bawah dari urutan rekomendasi. Dalam hal ini terlihat sepertinya GN tidak berfokus untuk memaksimalkan SEO agar identitas GN mudah ditemui di mesin pencari. SEO sendiri adalah singkatan dari *Search Engine Optimization* (pengoptimalan mesin telusur). SEO biasanya digunakan untuk meningkatkan peringkat suatu situs web yang dapat meningkatkan jangkauan terhadap identitas. Purba mengakui adanya kekurangan dalam membangun identitas. Dikatakan Purba, GN tidak pernah mempunyai rancangan komunikasi strategis, dan semua perubahan-perubahan identitas hanya didasarkan pada proses pembelajaran GN sebagai suatu organisasi.

Selain situs web, GN juga memiliki akun media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan Youtube. Alasan penggunaan beberapa media sosial tersebut dikatakan Purba sebagai cara untuk memaksimalkan jangkauan organisasi kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini senada yang disampaikan Yulianti (2017) bahwa manfaat yang didapatkan dari penggunaan internet dalam partisipasi antara lain: 1) Menanggulangi keterpaksaan karena adanya batasan komunitas, 2) Komunitas dunia maya bisa lebih bersemangat dan suportif, 3) Lebih mudah menciptakan *shared information* dan suara komunitas, 4) Komunitas *online* bisa mendorong suatu aktivitas tanpa batasan wilayah, 5) Komunitas *online* bisa menjadi pelengkap hubungan *offline*, 6) Membantu mengembangkan dialog.

Adapun menurut Purba media sosial yang dinilai paling tinggi partisipasinya adalah Instagram. Lalu media sosial yang memiliki *follower* paling tinggi adalah Twitter. Sedangkan media sosial yang paling sering dimanfaatkan GN adalah Facebook. Media sosial ini dianggap dapat menyajikan informasi dalam berbagai format, seperti teks, gambar, video, sampai dengan berbagi

tautan. Kelompok LGBT sebagai kaum minoritas memanfaatkan media sosial dalam ruang publik virtual karena adanya penolakan dari masyarakat dan pemerintah di dunia nyata. Ruang publik virtual ini dijadikan tempat untuk mengekspresikan diri, berhimpun, menunjukkan jati diri, dan membentuk realitas kelompok (Febriani, 2020). Namun demikian, Purba mengakui bahwa tidak semua saluran komunikasi berhasil digunakan karena sebagian saluran komunikasi tersebut memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Dari segi pengelolaan konten media sosial, Purba mengakui bahwa tidak ada strategi diversifikasi konten dalam penggunaan media sosial GN. Hal ini ditegaskan Purba melalui pernyataan bahwa pemilihan konten berdasarkan pertimbangan “yang dianggap nyaman” saja.

Dengan penggunaan berbagai media digital oleh GN, dijelaskan Purba bahwa pada dasarnya kegiatan GN juga tetap diutamakan secara luring. Seperti yang dikemukakan Purba bahwa pembentukan identitas dan kegiatan GN lebih dominan dilakukan secara luring dibandingkan daring. Purba juga menambahkan alasannya bahwa tidak semua sasaran target komunitas dan individu GN menggunakan media digital. Menurut Purba, sebagian besar dari komunitas yang dilayani GN tidak mempunyai akses digital secara leluasa. Dengan demikian dapat peneliti katakan bahwa media digital merupakan aspek pendukung dari pembentukan identitas dan mobilisasi gerakan organisasi GN secara fisik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Edwards dalam Van de Donk et al. (2005) bahwa internet digunakan oleh sebagian besar organisasi untuk melengkapi upaya gerakan fisik (luring). Seperti yang dikemukakan oleh Yusriana et al. (2021) melalui penelitiannya bahwa gerakan daring masih membutuhkan gerakan luring karena aspek sentral dari informasi logika dan sumber daya mobilisasi adalah diprakarsai oleh sebuah organisasi dan diperkuat oleh segregasi lapangan.

Kemudian mengenai bagaimana cara mereka (anggota) mengenal GN terbagi menjadi dua cara. Purba menjelaskan bahwa bagi mereka yang berasal dari kalangan bawah ke atas dan tidak aktif dalam menggunakan media digital, umumnya mengenal GN dan berinteraksi dengan sesama anggota GN secara luring melalui kegiatan tatap muka. Sedangkan bagi mereka yang berasal dari kalangan menengah keatas dan aktif menggunakan media digital, mengenal GN secara daring dan kemudian ikut berpartisipasi dalam kegiatan luring. Hal ini kemudian senada dengan yang dikatakan Edwards dalam Van de Donk et al. (2007) bahwa gerakan virtual juga membuka jalan terhadap gerakan fisik (luring). Bagaimana identitas GN terbentuk di publik belum diketahui oleh GN itu sendiri, hal ini dikarenakan sejauh ini menurut Purba, GN belum pernah melakukan riset tentang hal tersebut.

## SIMPULAN

Sebagai salah satu organisasi gerakan sosial, GAYa NUSANTARA (GN) memanfaatkan Internet untuk melengkapi upaya-upaya yang juga dilakukan secara daring dan juga untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam menjangkau publik yang lebih luas dan sekaligus beradaptasi dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan para dan juga masyarakat.

Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan internet pada GN berdampak pada kapasitas organisasi untuk membangun identitas dan penggunaan internet pada GN mempengaruhi mobilisasi gerakan secara virtual. Secara lebih spesifik, dengan menganalisis melalui skema model konseptual, dua pertanyaan penelitian kemudian dapat terjawab. Pertanyaan pertama mengenai bagaimana identitas GN terbangun melalui situs web, dapat disimpulkan peneliti melalui observasi dan juga melalui penjelasan dari Purba selaku narasumber.

Pertama, GN memiliki identitas sebagai pelopor organisasi gay. Hal ini terlihat jelas pada logo dan penjelasan di direktori menu “tentang GAYa NUSANTARA”. Namun identitas tersebut

disimpulkan peneliti kurang kuat, karena tidak adanya penjelasan mengenai filosofi dibalik logo dan slogan organisasi tersebut. Selain itu, pengembangan identitas dalam istilah orientasi seksual yang digunakan, yaitu ingin lebih menggunakan istilah *Queer* dibanding LGBT belum terlihat konsisten. karena berdasarkan observasi peneliti, dalam penggunaan istilah tersebut di dalam situs web, istilah yang digunakan masih berbeda-beda.

Kedua, identitas GN di situs web, terlihat sebagai organisasi yang cenderung formal, dengan mengutamakan untuk memberikan informasi dan edukasi, bukan hanya dalam tatanan sempit, melainkan dalam tatanan yang lebih luas dan mencakup skala perhatian nasional serta global. Selain itu, identitas organisasi yang cenderung formal juga terlihat dari bahasa dan desain yang digunakan di dalam situs web.

Kemudian pertanyaan kedua mengenai bagaimana penggunaan internet ini mempengaruhi mobilisasi gerakan secara virtual dapat disimpulkan peneliti melalui observasi dan juga melalui penjelasan dari Purba selaku narasumber. Pertama penggunaan internet khususnya situs web berkontribusi pada kapasitas organisasi dalam memobilisasi gerakan, namun sifatnya terbatas. Kontribusi situs web terhadap kapasitas organisasi dalam memobilisasi gerakan sifatnya bukan untuk rekrutmen, hal ini karena tidak ada sistem keanggotaan di GN. Untuk itu, mobilisasi gerakan sifatnya ditujukan kepada para pengunjung situs web. Selain itu, penggunaan situs web efektif hanya pada target individu yang aktif menggunakan internet dan menemukan situs web dan media sosial GN. Faktanya, terdapat target individu GN yang tidak menggunakan internet. Dalam hal ini, GN masih menggunakan mobilisasi gerakan secara fisik (luring). Sebagai penutup, mengingat GN belum pernah melakukan riset bagaimana identitas GN terbentuk di publik, peneliti menyarankan perlu adanya riset tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. N. N. (2018). Tinjauan HAM terhadap kelompok LGBT di kawasan Asia Tenggara (studi kasus Indonesia - Thailand). *Journal Of International And Local Studies*, 2(1).
- Andina, E. (2016). Faktor Psikososial dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan LGBT di Indonesia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2).
- Arivia, G., & Gina, A. (2016). When the State is Absent: A Study of LGBT Community in Jakarta. *Indonesian Feminist Journal*, 4(1).
- Asyari, F. (2017). LGBT dan hukum positif Indonesia. *Jurnal LEGALITAS*, 2(2).
- Blackwell, L., Hardy, J., Ammari, T., Veinot, T., Lampe, C., & Schoenebeck, S. (2016). LGBT parents and social media: Advocacy, privacy, and disclosure during shifting social movements. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/2858036.2858342>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delfanti, A., & Arvidsson, A. (2019). Introduction to Digital Media. In *Introduction to Digital Media*. <https://doi.org/10.1002/9781119276296>
- Deuze, M., & McQuail, D. (2020). *McQuail's Media and Mass Communication Theory*, 1–688.
- Earl, J., Hunt, J., Garrett, R. K., & Dal, A. (2015). New Technologies and Social Movements. *The Oxford Handbook of Social Movements*, 355–366.

- Faulkner, S. L., & Lannutti, P. J. (2016). Representations of Lesbian and Bisexual Women's Sexual and Relational Health in Online Video and Text-Based Sources. *Computers in Human Behavior*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.06.039>
- Febriani, E. (2020). Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual dalam Ruang Publik Virtual. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1).
- Fitri, V. A., Andreswari, R., & Hasibuan, M. A. (2019). Sentiment Analysis of Social Media Twitter with Case of Anti-LGBT Campaign In Indonesia Using Naïve Bayes, Decision Tree, and Random Forest Algorithm. *Procedia Computer Science*, 161. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.181>
- Fox, J., & Ralston, R. (2016). Queer Identity Online: Informal Learning and Teaching Experiences Of LGBTQ Individuals On Social Media. *Computers in Human Behavior*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.06.009>
- Han, X., Han, W., Qu, J., Li, B., & Zhu, Q. (2019). What Happens Online Stays Online? — Social Media Dependency, Online Support Behavior and Offline Effects For LGBT. *Computers in Human Behavior*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.011>
- Harahap, R. D. (2016). LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah. *Al-Ahkam*, 26(2). <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>
- Ilten, C., & McInerney, P.-B. (2019). Social Movements and Digital Technology A Research Agenda. *DigitalSTS: A Field Guide for Science & Technology Studies*, 198.
- Indonesia.go.id. (2017). *Suku Bangsa*.
- Kennedy, J. (2019). *Digital Media, Sharing and Everyday Life*. Routledge.
- Lestari, Y. S. (2018). LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DAN HAK ASASI MANUSIA (HAM). *Jurnal Community*, 4(1). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.193>
- Majelis Ulama Indonesia. (2014). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodom, dan Pencabulan*.
- Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay. *Prediksi*, 1(2).
- McConnell, E. A., Clifford, A., Korpak, A. K., Phillips, G., & Birkett, M. (2017). Identity, Victimization, and Support: Facebook Experiences and Mental Health Among LGBTQ Youth. *Computers in Human Behavior*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.07.026>
- McKenna, B., & Chughtai, H. (2020). Resistance and Sexuality in Virtual Worlds: An LGBT Perspective. *Computers in Human Behavior*, 105. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106199>
- Milan, S. (2013). *Social Movements and Their Technologies: Wiring Social Change*. Springer.
- Mokhtar, M. F., bin Wan, W. A. E. D., & Abd Latiff, Z. (2019). Social Media in Propagating Influence on Spreading LGBT Movements in Malaysia. *Proceeding of International Conference on Communication, Culture and Media Studies (CCCMS)*, 3(1).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Papilaya, J. O. (2016). Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 3(1).

- Praptiningsih, N. A., Handayani, A. K., Putri, D. A., Subhiat, A. P., & Handayani, D. P. (2019). *Implications of Gay Dramaturgy in Self-disclosure Behavior*. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.96>
- Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2015). *Laporan Kajian Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*.
- Rosyidah, S., K. (2017). Pengaruh Globalisasi dalam Perkembangan Perjuangan Identitas dan Hak Kelompok LGBT Di Indonesia. *Global Dan Policy*, 5(2).
- Sumardiono, N. (2022). Representasi Identitas Gender Influencer Laki-Laki dengan Ekspresi Gender Feminin di Instagram. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 109–123.
- Van de Donk, W., Loader, B. D., Nixon, P. G., & Rucht, D. (2007). *Cyberprotest: New Media, citizens and social movements*. Routledge.
- Vickery, S. (2016). *Queer Connections: Social Media as a Versatile Tool of the Marginalized Moroccan LGBT*.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill Education.
- Yudiyanto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(1).
- Yuliati, R. (2017). Penggunaan Internet Terhadap Peningkatan Partisipasi Politik Dan Kehidupan Demokrasi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(02), 54–59.
- Yusriana, A., Hasfi, N., Sunarto, S., & Rimban, L. (2021). UNDERSTANDING THE ONLINE MOVEMENT FOR# HARIPRABANGSANASIONAL. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–18.

